**Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Mahasiswi FIB Undip Semarang**

**dalam Menolak Ungkapan Cinta (Tinjauan Pragmatik)**

Rina Puspitasari

NIM 13010115120018

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Semarang

2020

**INTISARI**

Puspitasari, Rina. 2020. “Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Mahasiswi FIB Undip Semarang dalam Menolak Ungkapan Cinta (Tinjauan Pragmatik)”. Skripsi (S-1) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I: Dr. M. Suryadi, M. Hum. Pembimbing II: Drs. Mujid F. Amin, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi yang ada pada mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam menolak ungakapan cinta. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak atau menyimak tuturan penolakan yang dikembangkan dengan teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik SLC (Simak Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Data dikaji dan dianalisis dengan teori pragmatik mengenai tindak tutur ilokusi dan skala kesantunan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi, yakni (1) tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 4 data yang meliputi, menyatakan dan memberitahukan. (2) tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 5 data yang meliputi, menyarankan dan meminta. (3) tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 10 data yang meliputi, memuji, mengkritik, dan meminta maaf. Selain itu, temuan hasil penelitian ini adalah terdapat dua bentuk penolakan, yaitu penolakan langsung dan tidak langsung. Tindak tutur penolakan yang paling banyak penulis temukan yaitu penolakan tidak langsung dengan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf. Dalam penelitian ini terdapat pelanggaran skala kesantunan yang terjadi karena dilihat dari tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur. Sehingga tuturan yang dihasilkan pada saat menolak ungkapan cinta terbilang tidak santun karena tuturan menolak ungakapan cinta merupakan bentuk penolakan dengan mengorbankan perasaan orang lain untuk mementingkan dirinya sendiri.

**Kata kunci**: tindak tutur ilokusi, menolak ungkapan cinta, skala kesantunan.

**ABSTRACT**

Puspitasari, Rina. 2020. " Actions of Illocutionary Speech to the Speech of FIB Undip Semarang Students in Refusing Expressions of Love (Pragmatic Review)". Thesis (S-1) Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Advisor I: Dr. M. Suryadi, M. Hum. Supervisor II: Drs. Mujid F. Amin, M. Pd.

             This study aims to describe the types and forms of illocutionary speech acts that exist in students of the Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University in rejecting the speech of love. The method of providing data used in this research is the technique of listening or listening to rejection speeches developed with tapping techniques and advanced techniques in the form of SLC (Simak Engage Cakap), recording techniques, and note taking techniques. The data were studied and analyzed using pragmatic theory regarding illocutionary speech acts and politeness scales.

Based on the research results, it was found three types of illocutionary speech acts, namely (1) assertive illocutionary speech acts as much as 4 data which included, stated and informed. (2) directive illocutionary speech acts consisting of 5 data which include, suggest and ask. (3) expressive illocutionary speech acts consisting of 10 data which include praising, criticizing, and apologizing. In addition, the findings of this study indicate that there are two forms of rejection, namely direct and indirect rejection. The refusal speech act that most writers find is indirect rejection with an expressive illocutionary speech act of apologizing. In this study, there is a violation of the politeness scale that occurs because it is seen from the level of intimacy between the speaker and the speech partner. So that the speech that is produced when rejecting the expression of love is considered impolite because the speech rejecting the speech of love is a form of rejection by sacrificing the feelings of others to be selfish.

**Keywords**: acts of speech illocutionary, rejecting the expression of love, a scale of politeness.

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang berhubungan dengan sesama manusia, sehingga terbentuk sistem sosial atau masyarakat. Manusia memiliki cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi yaitu dengan menggunakan bahasa. Bahasa dapat berupa percakapan atau tuturan. Percakapan atau tuturan yang dilakukan oleh penutur dan petutur memiliki makna dan maksud yang berbeda-beda.

Proses komunikasi tidak terlepas adanya tindak tutur atau pun peristiwa tutur. Menurut Yule (2006: 82-83) tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Berkaitan dengan tindak tutur, Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga bentuk tindakan bahasa yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Teori tindak tutur yang digunakan dalam penelitan ini adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing* Something) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996:18). Tindak tutur ilokusi tidak mudah diidentifikasikan karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur dilakukan.

Salah satu jenis tindak tutur yang sering terlepas dari perhatian adalah tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk menyatakan penolakan terhadap ajakan, tawaran, permintaan, ataupun ungkapan perasaan rasa suka atau cinta terhadap lawan jenis. Oleh sebab itu, perlu dikaji secara cermat kesantunan tindak tutur mahasiswi dalam menolak sebuah ungkapan cinta dari seorang laki-laki.

Menolak ungkapan cinta merupakan sebuah sikap tidak menerima cinta atau pernyataan cinta yang diwujudkan dengan adanya tuturan penolakan ungkapan cinta yang akan dikategorikan dalam jenis tindak tutur ilokusi. Penolakan dinyatakan dengan tindak tutur yang sangat bervariasi yaitu dengan alasan, permohonan atau permintaan maaf, penawaran, ungkapan terima kasih, apresiasi, ketidakmampuan, permintaan, saran, ungkapan prinsip pribadi, dan keengganan (Nadar, 2013:120).

Percakapan antara penutur dalam menolak ungkapan cinta terhadap lawan tutur dengan beragam alasan yang digunakan untuk menolak, seperti contoh di bawah ini.

Proses melakukan komunikasi unsur kesantunan merupakan salah satu aspek yang penting untuk dimunculkan. Kesantunan ini berguna untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dalam interaksi sosial antara penutur dan petutur. Kesantunan merupakan salah satu aspek berinteraksi yang dimaksudkan untuk memunculkan rasa hormat terhadap diri orang lain. Dengan menerapkan unsur kesantunan dalam berkomunikasi, orang-orang dapat lebih mempererat hubungan sosial mereka dan keduanya dapat saling menghormati citra dirinya masing-masing setelah peristiwa penolakan ungkapan cinta. Kesantunan berbahasa juga tidak dapat dilepaskan dari teori tindak tutur. Sebuah ungkapan penolakan dapat dilihat santun atau tidaknya dapat dilihat berdasarkan faktor skala kesantunannya.

Berdasarkan contoh di atas, tuturan penolakan ungkapan cinta tersebut diduga memiliki variasi jenis tindak tutur. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tindak tutur ilokusi dan bagaimana pematuhan skala kesantunan yang terdapat pada tuturan mahasiwi FIB Undip Semarang dalam menolak ungkapan cinta. Maka penelitian yang akan diangkat berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Mahasiswi FIB Undip Semarang dalam Menolak Ungkapan Cinta (Tinjauan Pragmatik)”.

1. **Rumusan Masalah**

Jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat pada tuturan mahasiwi FIB Undip dalam menolak ungkapan cinta?

1. **Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada tuturan mahasiswi FIB Undip dalam menolak ungkapan cinta.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto, ada tiga tahapan dalam penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (1993:5-7). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yang dikembangkan dengan teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik SLC (Simak Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Yakni, peneliti menyimak tuturan mahasiswi FIB Undip yang masih berstatus aktif dalam menceritakan kembali pengalamnnya dalam menolak ungkapan cinta. Peneliti melakukan penyadapan dengan cara melakukan dialog secara langsung dengan mahasiswi FIB Undip. Dalam menunjang penelitian dan memperoleh data yang lengkap, peneliti menggunakan teknik rekam dengan menggunakan *handphone* sebagai alat perekamnya. Lalu, peneliti mencatat data-data atau temuan yang ditemukan. Kemudian data dianalisis menggunakan kajian teori pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Searle (dalam Tarigan, 1990: 46-48; Rustono: 1999:39-43) membagi tindak ilokusi menjadi lima jenis yaitu asertif/representative, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

**Ilokusi Asertif ‘Menyatakan’**

**Tuturan (1)**

R : “Selama ditembak sama cowok-cowok, kamu terima semua atau ada yang pernah kamu tolak, Fah?”

F : “Ada yang tak tolak, ada yang diterima. Tapi banyakan yang diterima, sih.”

R : “Kamu nolaknya bilang gimana?”

F : “…nek kita pacaran aku enggak siap, karena kamu itu orangnya gampang deket sama orang termasuk cewek-cewek. Aku belum siap nerima itu. Takutnya nanti malah bikin aku sakit hati, gitu sih.”

Konteks sosiokultural:

Tuturan data (1) merupakan pernyataan penolakan cinta yang dilakukan oleh penutur F seorang perempuan berusia 22 tahun, Semarang. Isi tuturan adalah penolakan cinta pada teman laki-laki usia 22 tahun. Peristiwa penolakan terjadi melalui via *chat*.

Data pada tuturan (1) “…*nek kita pacaran aku enggak siap*….” termasuk bentuk penolakan ungkapan cinta. Penolakan cinta pada data (1) terjadi karena ditandai dengan bentuk negasi kata enggak yang memiliki pesan penolakan terhadap teman laki-lakinya. Satuan kata enggak sebagai bentuk negasi penolakan yang ditujukan kepada mitra tuturnya yang telah mengungkapkan cinta terhadap F.

Penutur F mengatakan *“…kamu itu orangnya gampang deket sama orang termasuk cewek-cewek. Aku belum siap nerima itu. Takutnya nanti malah bikin aku sakit hati”* sebagai alasan penolakan dengan jenis tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud menyatakan, yakni ditandai dengan bentuk kalimat *kamu itu orangnya gampang deket sama orang termasuk cewek-cewek*. Kalimat pada *kamu itu orangnya gampang deket sama orang termasuk cewek-cewek*, yang menduduki fungsi subjek yaitu *kamu itu orangnya* dan fungsi predikat yaitu *gampang deket,* fungsi objek yaitu *sama orang,* dan yang menduduki fungsipelengkap yaitu termasuk cewek-cewek. Jadi, struktur fungsi kalimat dalam penanda tersebut ialah S-P-O-Pel. Tuturan tersebut disampaikan oleh F sebagai penutur untuk menjelaskan kepada laki-laki yang telah mengungkapkan cinta terhadapnya bahwa menurutnya lelaki tersebut mudah dekat atau akrab dengan wanita lain, sehingga apabila F menerima ungkapan cinta dari lelaki tersebut, F khawatir lelaki tersebut dekat dengan wanita lain yang mana hal tersebut akan membuat F akan sakit hati pada nantinya. Oleh sebab itu, F menolak ungkapan cinta dari teman laki-lakinya tersebut.

**Ilokusi Asertif ‘Memberitahukan’**

**Tuturan (2)**

R : “Ada lagi enggak pengalaman kamu nolak, selain itu?”

D : “Ada, sih.”

R : “Alesannya kenapa tuh kok ditolak?”

D : “Alesannya ya karena enggak suka, enggak cocok, enggak direstuin orang tua juga.”

R : “Oh ada yang karena enggak direstuin orang tua, Yah?”

D : “Iya, ada.”

R : “Terus kamu bilang ke dia gimana?”

D : “Bilangnya, aku nggak dibolehin pacaran. Udah gitu.”

Konteks sosiokultural:

Tuturan data (2) merupakan pernyataan penolakan cinta yang dilakukan oleh penutur D seorang perempuan berusia 22 tahun, asal Banyuwangi. Tuturan penolakan yang diujarkan penutur A ditujukan untuk teman semasa SMA-nya, asal Banyuwangi. Peristiwa penolakan tersebut terjadi melalui via *chat*.

Tuturan pada data (2) *Aku nggak dibolehin pacaran* yang diujarkan oleh penutur A termasuk bentuk penolakan ungkapan cinta secara langsung. Penolakan cinta pada data (2) terjadi ditandai dengan tuturan kata nggak. Satuan kata nggak atau tidak sebagai bentuk negasi penolakan yang ditujukan kepada mitra tuturnya yang telah mengungkapkan cinta terhadap D.

Tuturan data tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yaitu ‘memberitahukan’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, *aku nggak dibolehin pacaran*. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud memberitahukan, yakni ditandai dengan bentuk kalimat *aku nggak dibolehin pacaran*. Kalimat pada *aku nggak dibolehin pacaran*, yang menduduki fungsi subjek yaitu *aku*, fungsi predikatyaitu *nggak dibolehin,* dan fungsi objek yaitu *pacaran*. Jadi, struktur fungsi kalimat dalam penanda tersebut ialah S-P-O. Tuturan yang disampaikan penutur D bermaksud memberitahukan bahwa ia tidak diizinkan atau diperbolehkan berpacaran oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, penutur D menolak ungkapan cinta dari teman laki-lakinya tersebut.

**Ilokusi Direktif ‘Menyarankan’**

**Tuturan (3)**

R : “Berarti dia nembak kamu secara langsung dong?”

S :“Iya. Dia bilang ke aku, aku suka sama kamu. Gimana kalau kita bareng-bareng mulai dari sekarang, cuma kayak gitu doang.”

R : “Terus, kamu jawab apa?”

S : “Aku bilang, heleh mas temenan aja dulu, gini aja enak kok, kayak gitu Rin.”

Konteks sosiokultural:

Tuturan data (3) merupakan pernyataan penolakan cinta yang dilakukan penutur S seorang perempuan berusia 23 tahun, asal Blora. Tuturan penolakan yang diujarkan penutur S ditujukan untuk teman laki-lakinya yang telah menyatakan cinta terhadap penutur S.

Data pada tuturan (3) *heleh mas temenan aja dulu* yang diujarkan oleh penutur A merupakan bentuk penolakan ungkapan cinta secara tidak langsung. Tuturan data di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif, yaitu ‘menyarankan’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, *heleh mas temenan aja dulu, gini aja enak kok*. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud menyarankan, yakni ditandai dengan bentuk frasa *gini aja enak*. Frasa *gini aja enak* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva. Tuturan yang diujarkan oleh S tersebut bermaksud menyarankan teman laki-lakinya yang sudah menyatakan cintanya terhadap S untuk berteman saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, tuturan yang diucapkan oleh penutur S dalam menolak ungkapan cinta kepada mitra tuturnya seperti pada kutipan dialog tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif menyarankan karena penutur S menyarankan apa yang harus dilakukan oleh teman laki-lakinya yang sudah mengungkapkan cinta terhadapnya. S lebih suka mereka sebatas teman saja dibandingkan harus menjalin hubungan atau pacaran. Oleh sebab itu, penutur S menolak ungkapan cinta dari teman laki-lakinya tersebut.

**Ilokusi Direktif ‘Meminta’**

**Tuturan (4)**

R : “Tapi pernah dong ditembak cowok?”

D : “Pernahlah.”

R : “Weh.. diterima semua nggak? Atau ada yang kamu tolak?”

D : “Pernah yang kutolak.”

R : “Yang kamu inget dulu waktu nolaknya gimana sih? Boleh diceritain nggak?”

D : “Seingetku bilangnya, aku enggak mau pacaran. aku maunya temenan aja. Mau memperbanyak teman.”

Konteks sosiokultural:

Tuturan data (4) merupakan pernyataan penolakan ungkapan cinta yang dilakukan oleh penutur D, seorang perempuan berusia 23 tahun, asal Banyuwangi. Tuturan penolakan tersebut ditujukan untuk teman laki-lakinya berusia 24 tahun dan berasal dari daerah yang sama. Peristiwa penolakan ungkapan cinta ini terjadi melalui bertemu secara langsung.

Data pada tutruran (4) *aku enggak mau pacaran.* yang diujarkan oleh penutur D merupakan bentuk penolakan ungkapan cinta secara langsung. Penolakan cinta pada data (4) terjadi ditandai dengan tuturan kata enggak. Satuan kata enggak atau tidak sebagai bentuk negasi penolakan yang ditujukan kepada mitra tuturnya yang telah mengungkapkan cinta terhadap penutur D.

Tuturan data di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif, yaitu ‘meminta’*.* Hal ini ditunjukkan pada kalimat, *aku maunya temenan aja*. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud meminta, yakni ditandai dengan bentuk kata *maunya*, yang memiliki arti ‘menginginkan’. Kata *maunya* termasuk ke dalam kategori kata adverbia. Tuturan yang disampaikan oleh penutur D dengan maksud meminta kepada teman laki-lakinya yang telah mengungkapkan cinta terhadapnya untuk sekadar berteman saja, sedangkan kalimat *Mau memperbanyak teman* penutur D sampaikan sebagai bentuk alasan untuk menolak cinta dari teman laki-lakinya tersebut.

**Ilokusi Direktif ‘Memohon’**

**Tuturan (5)**

R : “Boleh diceritain nggak waktu kamu nolak bilangnya gimana?”

S : “Kan dia aku anggep dia cuma sahabat aja, udah nggak lebih. Aku aja kaget kak dia ternyata punya perasaan lebih ke aku. Jujur awalnya aku sempet bingung mau nolaknya gimana karna aku takut setelah ini dia bakal ngejauh dari aku.”

R : “Iya, ya Sel pasti bingung mau nolaknya. Terus kamu bilang apa ke dia?”

S : “Aku nggak nyangka kamu punya perasaan lebih ke aku. Kita kan udah temenan banget dari maba. Ya apapun keputusan aku, aku mohon sama kamu jangan ngejauh dari aku ya. Jujur aku lebih nyaman kayak gini, aku mau kita tetep gini, kita temenan aja ya.”

Konteks sosiokultural:

Tuturan data (5) merupakan pernyataan penolakan ungkapan cinta yang dilakukan oleh penutur S, seorang perempuan berusia 21 tahun, asal Banyumas. Tuturan penolakan tersebut ditujukan untuk teman laki-lakinya berusia 21 tahun. Peristiwa penolakan ungkapan cinta ini terjadi melalui *chat line*.

Data pada tuturan (5) *kita temenan aja y*ayang dituturkan oleh S merupakan bentuk penolakan secara tidak langsung. Penutur S menolak ungkapan cinta dari teman kuliahnya tersebut dengan menyertakan alasannya bahwa ia lebih nyaman untuk sekadar berteman.

Tuturan S di atas termasuk dalam bentuk penolakan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu ‘memohon’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, *apapun keputusan aku, aku mohon sama kamu jangan ngejauh dari aku ya*. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud memohon, yakni ditandai dengan bentuk kata *mohon*. Kata *mohon* termasuk ke dalam kategori kata verba. Tuturan yang disampaikan oleh penutur S dengan maksud memohon kepada teman kuliahnya yang telah mengungkapan cinta terhadapnya, apapun keputusan yang akan dipilih baik diterima atau ditolak, penutur S memohon untuk tidak menjauhi dirinya. Penutur S ingin tetap berteman dengan laki-laki tersebut meskipun cintanya ia tolak.

**Tindak Tutur Ekspresif ‘Memuji’**

**Tuturan (6)**

R : “Berarti ada yang *mbok* tolak?”

‘Berarti ada yang kamu tolak?’

F : “Yolah.”

‘Iya lah.’

R : “Pas nolak, kamu bilang ke dianya gimana?”

F : “Kamu itu terlalu baik buat aku, *sorry ya aku raiso*.”

‘Kamu itu terlalu baik buat aku, maaf ya tidak bisa.’

Konteks sosiokultural:

Tuturan data (6) merupakan penyataan penolakan ungkapan cinta yang dilakukan oleh penutur F, seorang perempuan berusia 22 tahun, asal Kendal. Tuturan tersebut ditujukan untuk teman SMA-nya. Peristiwa penolakan ungkapan cinta ini terjadi saat mereka duduk di bangku SMA dan secara langsung.

Data pada tuturan (6) *sorry ya aku raiso* yang diujarkan oleh penutur F termasuk dalam bentuk penolakan ungkapan cinta. Penolakan cinta pada data (6) terjadi karena ditandai oleh satuan kata *raiso* ‘tidak bisa’ memiliki arti penolakan terhadap teman laki-lakinya.

Tuturan data di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu ‘memuji’*.* Hal ini ditunjukkan pada kalimat, *Kamu itu terlalu baik buat aku*. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud memuji, yakni ditandai dengan bentuk frasa *terlalu baik*. Frasa *terlalu baik* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva. Tuturan tersebut disampaikan oleh F sebagai penutur kepada teman laki-lakinya yang telah mengungkapkan cinta terhadapnya dengan maksud menolak dengan cara memuji laki-laki tersebut bahwa ia terlalu baik bagi penutur F. Hal tersebut juga bisa dikatakan sebagai bentuk alasan F untuk menghindari kata atau kalimat yang dapat membuat mitra tuturnya pada saat itu kecewa atau sakit hati. Oleh sebab itu, meskipun cintanya ditolak penutur F menolaknya dengan mengucapkan kalimat sanjungan atau memuji.

**Tindak Tutur Ekspresif ‘Mengkritik’**

**Tuturan (7)**

R : “Oh berarti yang duanya kamu tolak?”

S : “Iya, hehe..”

R : “Terus gimana tuh kamu nolaknya?”

S : “Ya, gimana ya, Rin. Aku ngomongnya sih, yaudahlah kita nggak usah aja. Aku mohon maaf banget, kamu tuh dari awal udah keliatan kalau mau posesif ke aku. Kamu bahkan nggak punya sedikit pun rasa percaya ke aku. Gimana kita mau saling percaya buat ke depannya*.*”

Konteks sosiokulural:

Tuturan data (7) merupakan penyataan penolakan ungkapan cinta yang dilakukan oleh penutur S seorang perempuan berusia 23 tahun, asal Blora. Tuturan tersebut ditujukan untuk teman laki-lakinya yang telah menyatakan cinta terhadap penutur S. Peristiwa penolakan ungkapan cinta ini terjadi melalui via *chat*.

Data pada tuturan (7) “*yaudahlah kita nggak usah aja”* yang dituturkan oleh penutur S merupakan bentuk penolakan ungkapan cinta. Penolakan cinta pada data (7) terjadi karena ditandai dengan menggunakan kata *nggak* atau padanannya yaitu tidak. Bentuk negasi kata enggak yang memiliki pesan penolakan terhadap mitra tuturnya yang telah mengungkapkan cinta terhadap F.

Tuturan data di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu ‘mengkritik’*.* Hal ini ditunjukkan pada kalimat, *kamu tuh dari awal udah keliatan posesif ke aku. Bahkan nggak punya sedikit pun rasa percaya ke aku*. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud mengkritik, yakni ditandai dengan bentuk kalimat *kamu tuh dari awal udah keliatan posesif ke aku*. Kalimat pada *kamu tuh dari awal udah keliatan posesif ke aku*, yang menduduki fungsi subjek yaitu *kamu tuh*, fungsi predikat yaitu *dari awal udah keliatan*, fungsi objek yaitu *posesif*, dan fungsi keterangan yaitu *ke aku*. Jadi, struktur fungsi kalimat dalam penanda tersebut ialah S-P-O-K.

Tuturan tersebut disampaikan oleh S sebagai penutur dengan maksud mengevaluasi atau mengkritik atas sikap teman laki-lakinya karena posesif dan terkesan tidak percaya dengan penutur S. Hal ini disebabkan saat mereka awal PDKT atau masa pendekatan mitra tutur S berperilaku berlebihan atau posesif telah mengatur-atur kehidupan penutur S, misalnya melarang S untuk tidak main bersama teman laki-laki. Selain itu, penutur S merasa jika laki-laki tersebut tidak memupukkan rasa percaya terhadapnya. Misalya laki-laki tersebut kerap kali menanyakan penutur S sedang apa dan di mana harus disertakan dengan bukti foto. Oleh sebab itu, penutur S menolak ungkapan cinta dari teman laki-lakinya tersebut karena tidak yakin jika penutur S menerima cintanya akan sanggup menjalin hubungan dengan teman laki-lakinya tersebut. Hal ini diperkuat dengan tuturan S, yaitu *Gimana kita mau saling percaya buat ke depannya*.

**Ilokusi Ekspresif ‘Meminta Maaf’**

**Tuturan (8)**

R : “Hmm.. berarti pernah ditembak cowok dong?”

T : “Pernah dong hehehe..”

R : “Ada yang *mbok* tolak nggak?”

‘Ada yang kamu tolak nggak?’

R : “Oalah.. lah terus kamu bilang ke dianya gimana *ik*?”

T : “Maaf ya aku nggak bisa. Aku ngerasa kurang cocok sama kamu. Aku juga bingung sih waktu itu mau ngomong apalagi karena takutnya dia sakit hati.”

Konteks sosiokultural:

Tuturan data (8) merupakan penyataan penolakan ungkapan cinta yang dilakukan oleh penutur T, seorang perempuan berusia 23 tahun, asal Semarang. Tuturan tersebut ditujukan untuk teman laki-lakinya. Peristiwa penolakan ungkapan cinta ini terjadi melalui via *chat*.

Tuturan data (8) termasuk dalam penolakan ungkapan cinta. Tuturan “….*aku nggak bisa….”* yang dituturkan oleh penutur T diindikasikan sebagai bentuk bahasa penolakan dengan menggunakan kata tidak atau padanannya yaitu *nggak*. Penutur T menolak ungakapan cinta dari teman laki-lakinya melalui via *chat*.

Tuturan di atas dapat dilihat bahwa tindak tutur yang dihasilkan adalah tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, *Maaf ya aku nggak bisa*. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud meminta maaf, yakni ditandai dengan bentuk kata *maaf*. Kata *maaf* termasuk ke dalam kategori kata nomina. Tuturan tersebut disampaikan oleh T sebagai penutur dengan maksud meminta maaf kepada laki-laki yang telah mengungkapkan cinta terhadap T karena tidak dapat menerima cintanya dan merasa tidak cocok. Hal ini diperkuat oleh tuturan penutur T yaitu *Aku ngerasa kurang cocok sama kamu* tuturan tersebut juga dapat diindikasikan sebagai alasan penutur T menolak ungkapan cinta dari teman laki-lakinya tersebut.

**PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi tuturan mahasiswi FIB Undip dalam menolak ungkapan cinta yang meliputi (1) tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 4 data yang meliputi, menyatakan dan memberitahukan. (2) tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 5 data yang meliputi, menyarankan dan meminta. (3) tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 10 data yang meliputi, memuji, mengkritik, dan meminta maaf. Selain itu, temuan hasil penelitian ini adalah terdapat dua bentuk penolakan, yaitu penolakan langsung dan tidak langsung. Tindak tutur penolakan yang paling banyak penulis temukan yaitu penolakan tidak langsung dengan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan tindak tutur ilokusi komisif dan deklaratif, sedangkan tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan pada tuturan mahasiswi dalam menolak ungkapan cinta adalah tindak tutur ekspresif.

Pada tuturan mahasiswi FIB Undip dalam menolak ungkapan cinta ditemukan beberapa bentuk tindak tutur, yaitu (1) bentuk tindak tutur berupa kata sebanyak 12 data yang terdiri dari 8 nomina, 1 verba, 1 adjektiva, dan 2 adverbia. (2) bentuk tindak tutur berupa frasa sebanyak 2 data yang terdiri dari frasa adjektiva. (3) bentuk tindak tutur berupa klausa sebanyak 2 data yang terdiri dari subjrk (S) dan predikat (P). (4) bentuk tindak tutur berupa kalimat sebanyak 4 data, yang terdiri dari adanya subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel). Dapat diketahui bahwa bentuk penanda yang paling banyak ditemukan pada tuturan mahasiswi FIB Undip dalam menolak ungkapan cinta adalah bentuk kata.

**DAFTAR PUSTAKA**

Austin, J.L 1962. *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ dan Leonie Agustin. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, Louise. 1999. *Pragmatics: A Multidiciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa IndonesiaCetakan ke delapan Belas Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hermaji, Bowo. 2013. “Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Cakrawala ISSN* 1858-449, Volume 7, 1-10. (diakses pada 10 Oktober 2019)

Iriani, Dewi Agusta. 2015. “Analisis Pragmatik Tindak Tutur Penolakan Mahasiswi di Kos Seruni III Pabelan Kartasura”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/54519/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf (diakses pada 18 Mei 2019)

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Koem, Elionora H. K. 2011. “Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Penolakan pada Ranah Kerja dan Ranah Keluarga (Studi Kasus Bahasa Indoneisa Dialek Gorontalo)”. Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang. *http:eprints.undip.ac.id/47893/* (diakses pada 24 November 2019)

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka “Prinsip-prinsip Pragmatik”. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Madihah, Ulva Nurul. 2017. “Tindak Tutur Menolak dalam Gelar *Wicara Mata Najwa* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id\index.php/BINDO/article/view/12863> (diakses pada 10 Desember 2019)

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengembangan Lembanag Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Nadar, Franciscus Xaverius. 2006. “Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik tentang Realisasi Kesopanan Berbahasa)”. Disertasi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: PPS UGM.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2013. *Pragmatic dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nazhifah. 2016. “Kesantunan Tuturan Penjual Kepada Pembeli di Pasar Ikan Rejomulyo Semarang”. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.

Nurbaiti, Faradila. 2017. “Bentuk-Bentuk Tuturan Penolakan Cinta dalam Bahasa Indonesia dan Faktor Sosial yang Memengaruhinya: Analisis Sosiolinguistik”. Disertasi Ilmu Linguistik. Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Etnolingual Vol 1 No 2 November, 2017, 101-124*. <https://e-journal.unair.ac.id/ETNO/article/view/7396> (diakses pada 04 Mei 2019)

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik*; *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode* *dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Searle, J.R. 1969. “Speech Acts” dalam Cole dan Morgan. *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Hendry Offset Solo.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Vanderveken, D. 1990. *Meaning and Speech Acts*. Vol. 1 Cambridge: Cambridge University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yarsiska, Rima. 2013. “Tindak Tutur Penolakan Pada Wacana Arisan Keluarga di Kalangan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/24948/> (diakses pada 28 November 2019)

Yule, George. 2006. Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.